BAB IV
KAJIAN TEMATIK NIFĀQ BERDASARKAN TAFSIR AL-SA'DI

A. Redaksi Ayat

1. Q.S. Al-Baqarah/2: 8-20

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَۘ ٨ يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ
اٰمَنُوْا ۚ وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَۗ ٩ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌۙ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًاۚ وَلَهُمْ
عَذَابٌ اَلِيْمٌۢ ۗ بِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ ١٠ وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِۙ قَالُوْٓا اِنَّمَا نَحْنُ
مُصْلِحُوْنَ ١١ اَلَآ اِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُوْنَ وَلٰكِنْ لَّا يَشْعُرُوْنَ ١٢ وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ اٰمِنُوْا كَمَآ اٰمَنَ
النَّاسُ قَالُوْٓا اَنُؤْمِنُ كَمَآ اٰمَنَ السُّفَهَاۤءُ ۗ اَلَآ اِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاۤءُ وَلٰكِنْ لَّا يَعْلَمُوْنَ ١٣ وَاِذَا لَقُوا
الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قَالُوْٓا اٰمَنَّا ۚ وَاِذَا خَلَوْا اِلٰى شَيٰطِيْنِهِمْ ۙ قَالُوْٓا اِنَّا مَعَكُمْ ۙاِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُوْنَ ١٤
اَللّٰهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ ١٥ اُولٰۤئِكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الضَّلٰلَةَ بِالْهُدٰىۖ فَمَا
رَبِحَتْ تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ ١٦ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْقَدَ نَارًا ۚ فَلَمَّآ اَضَآءَتْ مَا
حَوْلَهٗ ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِيْ ظُلُمٰتٍ لَّا يُبْصِرُوْنَ ١٧ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا
يَرْجِعُوْنَۙ ١٨ اَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَآءِ فِيْهِ ظُلُمٰتٌ وَّرَعْدٌ وَّبَرْقٌ ۚ يَجْعَلُوْنَ اَصَابِعَهُمْ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ
مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِۗ وَاللّٰهُ مُحِيْطٌۢ بِالْكٰفِرِيْنَ ١٩ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ اَبْصَارَهُمْ ۗ كُلَّمَآ
اَضَآءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيْهِ ۙ وَاِذَآ اَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوْا ۗوَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَاَبْصَارِهِمْ ۗ اِنَّ
اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ٢٠

"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabīla dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok". Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan

membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." (Q.S. Al-Baqarah/2: 8-20)

Asbābun nuzūl surah Al-Baqarah ayat 8–20 memiliki *asbābun nuzūl* pada ayat 14 dan 19. Dalam asbabun nuzul, Ibnu Abbas menceritakan bahwa ayat ini turun tentang munafik dari ahli kitab seperti *Abdullāh bin Ubay bin Salul*, Mu'tab bin Qusair, dan Jad bin Qiyas. Ketika mereka bertemu dengan orang mukmin, mereka menunjukkan iman mereka dan membenarkannya.[1]

وَاِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قَالُوْٓا اٰمَنَّا ۚ وَاِذَا خَلَوْا اِلٰى شَيٰطِيْنِهِمْ ۙ قَالُوْٓا اِنَّا مَعَكُمْ ۙاِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُوْنَ

"Apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Akan tetapi apabila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya pengolok-olok."

"Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Ubay dan teman-temanya," kata Wahidi dan *Tsa'labī*, yang berasal dari jalur Muhammad bin Marwan, dan Assadiyush Shaghir, yang berasal dari Al-Kalbiy, dari *Abū Shalih*, dari Ibnu Abbas. Pada suatu hari ketika mereka keluar, Abdullah bin Ubay berkata, *"Lihatlah, bagaimana orang bodoh itu ku usir dari kalian!* Kemudian ia maju ke depan dan

[1]Muhammad ali as Sobuni, *Sofwa Al Tafasir,juz I* (kairo:dar al sobuni, 1997), 29.

menjabat tangan Abū Bakar, berkata, *"Selamat untuk Shiddiq, penghulu Bani Tamim dan sesepuh agama Islam, pendamping Rasulullah di dalam gua dan telah membaktikan raga dan hartanya untuk Rasulullah."* Dia juga menjabat tangan Umar, berkata, *"Selamat untuk penghulu Bani Adi bin Ka'ab, Faruq yang perkasa (Umar) dalam agama Allah dan telah menyerahkan raga dan hartanya untuk Rasulullah." "Selamat untuk saudara sepupu dan menantu Rasulullah, penghulu Bani Hasyim selain Rasulullah,"* katanya sambil menyambut tangan Ali. *"Bagaimana pendapat kalian tentang perbuatanku tadi?"* tanya Abdullah kepada anak buahnya setelah mereka berpisah. Lakukan apa yang saya lakukan jika Anda bertemu dengan mereka. Ayat ini turun ketika kaum muslimin kembali kepada Nabi Saw. dan menceritakan kejadian itu. Mereka memuji perbuatannya. *"Isnad"* riwayat ini sangat lemah karena Assadiyush Saghir berbohong dan Al-Kalbiy dan Abū Saleh tidak dapat dipercaya.[2]

اَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَآءِ فِيْهِ ظُلُمٰتٌ وَّرَعْدٌ وَّبَرْقٌۚ يَجْعَلُوْنَ اَصَابِعَهُمْ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِۗ وَاللّٰهُ مُحِيْطٌۢ بِالْكٰفِرِيْنَ

"Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir."

Menurut Ibnu Jarir dari Assadiyul Kabir, *Abū Malik* dan *Abū Saleh*, Ibnu Abbas, Murrah, Ibnu Masud, dan beberapa sahabat lainnya, Ada dua orang munafik dari warga kota Madinah yang melarikan diri dari Rasulullah kepada golongan musyrik. Mereka ditimpa hujan lebat yang disebutkan Allah itu, diiringi guruh dan

[2]Ahmad Mudjab Mahalli, *Azbabun Nuzul (Studi pendalaman Al-Quran)*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2002), 16.

petir serta kilat yang memancarmancar tiap petir itu datang, mereka pun menyumbat anak telinga mereka dengan mereka berjalan. Setelah itu, mereka bertemu dengannya dan membaiat kepadanya, setelah itu mereka masuk Islam dan memperbaiki iman mereka. Tindakan yang dilakukan oleh kedua orang munafik yang melarikan diri ini digunakan oleh Allah sebagai contoh bagi orang munafik yang tinggal di Madinah. Jika mereka hadir di majelis Nabi saw., orang munafik itu akan menempelkan jari mereka ke telinga masing-masing karena mereka takut akan apa yang akan dikatakan Nabi saw. jika wahyu turun untuk mengenal mereka atau menyebutkan perilaku mereka, hingga mereka meninggal karenanya, seperti yang dilakukan oleh dua orang munafik yang melarikan diri sebelumnya. Jika ada cahaya, mereka berjalan, yaitu jika mereka memiliki banyak harta benda dan anak-anak, harta rampasan, atau kemenangan, mereka maju ke depan dan berkata, *"Benarlah agama Muhammad,"* dan mereka berpegang teguh padanya, seperti dua orang munafik tadi yang berjalan setiap kilat memancar. Jika hari gelap tiba, yaitu jika harta benda dan anak-anak mereka hancur atau ditimpa malapetaka, mereka berkata, *"Ini hanyalah karena ulah agama Muhammad"*.[3]

2. Q.S. Al-Ahzab/33: 1 dan 60

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللّٰهَ وَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًاۙ ١

"Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; dan karenanya janganlah engkau menuruti keinginan orang-orang kafir agar engkau berpaling dari ketaatan kepada Allah, dan janganlah engkau menuruti kehendak orang-orang munafik agar engkau duduk bersama mereka dan menjauhi kaum duafa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui akibatnya, Mahabijaksana dalam segala firman dan aturan-Nya." (Q.S. Al-Ahzab/33:1)

[3]Ahmad Mudjab Mahalli, *Azbabun Nuzul (Studi pendalaman Al-Quran)*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2002), 19.

لَىِٕنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَّالْمُرْجِفُوْنَ فِى الْمَدِيْنَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُوْنَكَ فِيْهَآ اِلَّا قَلِيْلًا ٦٠

"Setelah memerintahkan perempuan yang beriman untuk mengenakan jilbab, Allah lalu menjelaskan ancaman kepada para pengganggu yang pada umumnya kaum munafik. Sungguh, jika orang-orang munafik, yaitu mereka yang pura-pura beriman tetapi hatinya ingkar; orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, seperti dengki dan dendam sehingga gemar menyakiti dan mengganggu orang-orang beriman; dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti menyakitimu, niscaya Kami perintahkan engkau, wahai Nabi Muhammad, untuk memerangi mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu di Madinah kecuali sebentar." (Q.S. Al-Ahzab/33:60)

Asbābun nuzūl pada Ayat 1 diturunkan untuk memperingatkan Rasulullah saw. agar tidak mengindahkan ucapan kaum munafik dan orang-orang yang hatinya sakit (ragu terhadap agama), yang terus menerus menyebarkan fitnah dan melemahkan semangat kaum muslimin. Menurut Juwaibir dari *al-Ḍaḥḥāk* dari Ibnu Abbas, penduduk Makkah, termasuk Al-Walid bin Al-Mughirah dan Syaibah bin Rabi'ah, mengajak Nabi untuk menarik pernyataannya, dan mereka akan memberikan separuh hartanya kepadanya.[4] Namun, orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi Madinah menakut-nakuti dia bahwa jika dia tidak

[4]Karena ada Juwaibir, sanadnya lemah. Menurut Al-Qurthubi (7/5374), Rasulullah ingin orang Yahudi Banı Quraizhah dan Bani Qainuqa masuk Islam saat hijrah ke Madinah, sementara ada orang munafik. Namun demikian, Rasulullah tetap berbuat baik kepada mereka, menghormati baik yang paling kecil maupun yang paling besar. Saat mereka melakukan tindakan keji yang merusaknya, maka Beliau memaafkannya, tetapi dia masih ingin mendengarkan keluh kesah mereka. Ayat itu turun. Ayat ini dikaitkan dengan Ikrimah bin Abu Jahal, Abu Al-A'war Amtu bin Sufyan, dan Abu Sufyan bin Harb, menurut Al-Wahidi. Mereka menginap di rumah pemimpin kaum munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul. Saat mereka berbicara kepada Nabi, dia memberi mereka jaminan bahwa mereka akan aman. Berdiri bersama mereka adalah Thalhah bin Abiraq dan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah. Kemudian, Umar bin Al-Khaththab dan mereka berbicara kepada Nabi. Jangan lupa tentang tuhan Latta, Uzza, dan Manat. Katakanlah bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memberi syafaat dan menyempitkan kepada mereka yang menghormatinya. sementara kita akan meninggalkanmu dengan Tuhanmu. Nabi menangis karena pernyataan ini. Umar kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, berilah izin kepadaku untuk membunuh mereka." Nabi menjawab, "Aku sudah memberi mereka jaminan keamanan." Kemudian Umar berkata, "Keluarkanlah mereka supaya mendapat laknar dan murka dari Allah." Nabi kemudian menyuruh mereka keluar dari Madinah. Ayat itu turun. Perhatikan: Al-Wahidi, halaman 249.

menghentikan pernyataannya, dia akan dibunuh. "*Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti keinginan orang-orang kafir dan munafik…"* kata Allah swt.[5] Pada ayat 60 turun setelah berlalunya Perang Ahzab, saat kota Madinah masih menghadapi gangguan internal dari kelompok munafik, orang-orang yang berpenyakit hati, dan penyebar fitnah. Mereka memprovokasi, menebar isu bohong, dan mengancam keamanan sosial, termasuk mengganggu kaum perempuan.[6]

3. Q.S. At-Taubah/9: 64

يَحْذَرُ الْمُنٰفِقُوْنَ اَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُوْرَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ ۗقُلِ اسْتَهْزِءُوْا ۚ اِنَّ اللّٰهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُوْنَ ٦٤

"*Orang-orang munafik itu sadar bahwa sesungguhnya mereka bohong, sehingga mereka takut jika diturunkan suatu surah yang menerangkan, mengungkap, dan membeberkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka yang tidak sesuai dengan ucapan dan perilakunya. Katakanlah, wahai Nabi Muhammad, kepada mereka, "Teruskanlah berolok-olok terhadap Allah dan Rasul-Nya sesuka hatimu. Sesungguhnya Allah akan menurunkan ayat-ayat-Nya kepada Rasul-Nya untuk mengungkapkan apa yang kamu takuti untuk diungkap itu, yakni sikap kemunafikanmu."* (Q.S. At-Taubah/9:64)

Asbābun nuzūl ayat ini sekelompok orang munafik berkumpul, di antara mereka terdapat Al-Jalas bin Suwaid bin Aṣ-Ṣamit dan Wadi'ah bin Sabit," kata As-Suddi. Mereka berencana untuk menjerumuskan Nabi Muhammad saw., tetapi ketika mereka melihat Amir bin Qais, seorang remaja Anshar, mereka meremehkannya. Remaja Anshar itu kemudian pergi menemui Nabi Muhammad dan memberi tahu beliau tentang mereka dengan berkata, "Andaikan apa yang dikatakan oleh Muhammad itu benar, maka kita lebih buruk daripada keledai." Kemudian dia memanggil mereka dan menanyakannya. Mereka bersumpah bahwa Amir telah berdusta, dan Amir juga bersumpah. Kemudian dia berkata, Ya Allah,

[5]As-Suyuthi. *Asbabun An-Nuzul terj: Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid,* cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 418.

[6]Ibnu Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 6, 417–418.

jangan pisahkan kami sampai kebenaran orang yang jujur dan kebohongan orang yang berdusta terbukti. Maka, berkenaan dengan mereka, turunlah firman Allah, *"Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi (Muhammad)."* Juga turun firman-Nya, Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah untuk menyenangkan kamu. Firman Allah swt., *"Orang-orang munafik itu takut jika diturunkan satu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka."* (Q.S At-Taubah, 9: 64)[7]

B. Redaksi Penafsiran

1. Q.S. Al-Baqarah/2: 8-20

Pada konteks penafsiran dalam kitab tafsir al-Sa'di mulai dari ayat 8-10 menjelaskan bahwa Sifat Dasar Kaum Munafik. Allah swt., berfirman tentang sifat orang-orang munafik yang hanya menampakkan keislaman padahal batin mereka kafir. Mereka ini adalah orang-orang yang berkata, *"Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian,"* namun sesungguhnya mereka bukanlah orang-orang yang beriman. Sebab, keimanan yang hakiki adalah kesesuaian antara hati dan lisan, sementara mereka mengucapkan dengan lisan apa yang tidak ada dalam hati mereka. Kemunafikan pada dasarnya adalah menampakkan kebaikan dan menyembunyikan kejahatan.[8]

Kemunafikan yang dibahas dalam ayat-ayat ini adalah kemunafikan *i'tiqadiyah* (keyakinan) yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Jenis kemunafikan ini baru muncul setelah Nabi hijrah ke Madinah dan terutama setelah kemenangan kaum Muslimin dalam Perang Badar. Orang-orang

[7]Wahidi, *Asbabun Nuzul,* (Bandung: Cordoba, 2011), 223.
[8]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an,* terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 16.

munafik di Madinah menampakkan keislaman mereka karena takut dan sebagai tipu daya untuk menjaga darah dan harta mereka. Secara lahiriah mereka bersama kaum Muslimin, namun pada hakikatnya mereka bukanlah bagian dari kaum Muslimin.[9]

Kaum munafik berusaha menipu Allah dan orang-orang beriman dengan pengakuan lisan mereka. Tipu daya adalah tindakan menampakkan sesuatu kepada orang yang diperdaya, sementara menyembunyikan hal yang berbeda, demi memperoleh tujuan tertentu. Namun, Allah dengan kelembutan-Nya bagi kaum Mukminin, memperlihatkan kondisi dan sifat-sifat mereka agar kaum Mukminin tidak terpedaya dan mampu mengendalikan kejahatan mereka.[10]

Sungguh mengherankan bahwa tipu daya orang-orang munafik itu Kembali kepada diri mereka sendiri. Tidak seperti pelaku tipu daya biasa, mereka tidak memperoleh tujuan yang hakiki bahkan merugi. Mereka justru bertindak seolah-olah menghancurkan, membahayakan, dan menipu diri mereka sendiri. Allah tidak tersentuh oleh bahaya tipu daya mereka, demikian pula hamba-hamba-Nya yang beriman.[11]

Tindakan kaum munafik menampakkan keimanan memang membawa dampak bagi mereka, yaitu terjaganya harta dan darah mereka di dunia, sehingga mereka mendapatkan keamanan. Akan tetapi, tipu daya mereka kembali kepada leher-leher mereka, menghasilkan kehinaan dan cela di dunia.

---

[9]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 17.

[10]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 17.

[11]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 18.

Di hari akhir, mereka akan mendapatkan azab yang pedih lagi menyakitkan. Ironisnya, karena kebodohan dan kedunguan yang ada pada mereka, orang-orang munafik tersebut tidak menyadari akibat fatal dari tipu daya mereka.

Ayat 10 menyatakan bahwa *"Dalam hati mereka ada penyakit"*. Penyakit di sini merujuk pada keraguan (*syubhat*) dan kemunafikan. Hati manusia dihadapkan pada dua jenis penyakit yang menjauhkannya dari kesehatan: penyakit *syubhat* yang batil (seperti kekufuran dan bid'ah), dan penyakit *syahwat* yang menjerumuskan (seperti perzinaan dan kemaksiatan). Orang yang selamat adalah orang yang diselamatkan dari kedua penyakit tersebut.[12]

Firman Allah, *"maka Allah menambah penyakitnya,"* adalah penjelasan tentang hikmah Allah terhadap penentuan kemaksiatan atas para pelakunya. Ini adalah hukuman yang disebabkan oleh dosa-dosa mereka yang terdahulu. Hukuman bagi kemaksiatan adalah kemaksiatan setelahnya, sebagaimana balasan kebaikan adalah kebaikan setelahnya. Allah akan menambah petunjuk bagi yang mendapat petunjuk, dan sebaliknya.[13]

Kerusakan dan Klaim Perbaikan (Ayat 11-12). Apabila orang-orang munafik dilarang berbuat kerusakan di muka bumi yaitu kekufuran dan kemaksiatan, termasuk menyebarluaskan rahasia Muslimin dan loyalitas kepada orang kafir mereka malah mengklaim bahwa mereka adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan. Mereka menggabungkan antara melakukan kerusakan dan mengklaim bahwa perbuatan itu adalah perbaikan. Ini adalah

[12]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 18.

[13]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 19.

pemutarbalikan fakta dan keyakinan bahwa kebatilan adalah kebenaran.[14]

Perbuatan orang munafik ini lebih besar kejahatannya daripada orang yang melakukan maksiat namun meyakini keharamannya. Orang yang meyakini keharamannya lebih dekat pada keselamatan dan harapan bertaubat. Klaim mereka bahwa hanya mereka yang mengadakan perbaikan adalah pembatasan yang menganggap kaum Mukminin tidak melakukan perbaikan.[15]

Allah membantah klaim mereka dengan berfirman, *"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan,"*. Tidak ada kerusakan yang lebih besar daripada orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, menghalangi jalan-Nya, menipu Allah dan para kekasih-Nya, dan malah mencintai orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Dan setelah semua itu, mereka masih mengklaim bahwa perbuatan mereka adalah perbaikan.[16]

Kemaksiatan yang dilakukan kaum munafik adalah pengrusakan di muka bumi karena hal itu menjadi penyebab kerusakan segala hal, termasuk biji-bijian, buah-buahan, dan tumbuh-tumbuhan. Perbaikan di muka bumi justru terwujud dengan memakmurkannya melalui ketaatan kepada Allah dan beriman kepada-Nya. Melakukan hal yang bertentangan dengan tujuan penciptaan, yaitu ibadah dan taat, adalah upaya merusak dan menghancurkan

[14]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 20.
[15]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 20.
[16]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 21.

bumi.[17]

Keengganan Menerima Petunjuk (Ayat 13). Apabila dikatakan kepada orang-orang munafik, *"Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang yang telah beriman,"* mereka membalas dengan perkataan yang menunjukkan kebodohan. Mereka menjawab, *"Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang bodoh itu?"*. Jawaban itu lahir dari lisan mereka, tetapi bukan dari hati mereka. Mereka menyangka kaum Mukminin adalah orang-orang bodoh karena menyerahkan diri kepada kebenaran.[18]

Kaum munafik menyangka bahwa kemuliaan pribadi dan perbuatan yang mendatangkan manfaat adalah dengan sikap mereka berhati-hati. Mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang cerdas dan bijaksana, padahal hakikatnya merekalah orang-orang bodoh yang sebenarnya. Kerusakan justru terjadi pada mereka, dan yang bermanfaat bagi dirinya dan berbuat yang berguna untuk menghindar dari apa yang memudaratkannya adalah bagi orang yang berakal.[19]

Olok-Olok dan Tambahan Kesesatan (Ayat 14-15). Ketika mereka bertemu dengan orang-orang beriman, mereka menyatakan keimanan, tetapi bila mereka kembali kepada setan-setan mereka (yaitu pemimpin-pemimpin dan ketua-ketua kejahatan mereka), mereka berkata, *"Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanyalah mengolok-olok (kaum Mukminin),".* Dalam

[17]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 21.

[18]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 22.

[19]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 22.

kondisi seperti ini, mereka mencelakakan diri sendiri karena menanti kehancuran kaum Mukminin dan ragu-ragu.[20]

Allah membalas olok-olok mereka dengan mengolok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Olok-olok Allah kepada mereka adalah bahwa Dia menghiasi kondisi mereka dalam kesengsaraan hingga mereka mengira bahwa mereka bersama kaum Mukminin. Allah juga membiarkan mereka *"dalam kesesatan mereka,"* yaitu dalam kejahatan dan kekufuran, dan mereka "terombang-ambing" dalam kebingungan dan kebimbangan.[21]

Perumpamaan Kaum Munafik (Ayat 16-20). Ayat 16 menyebut mereka *"orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk"*. Ini adalah perumpamaan yang menunjukkan bahwa mereka suka terhadap kesesatan seperti seorang pembeli suka terhadap barang dagangan. Mereka menukar petunjuk, yang merupakan puncak kebaikan, dengan kesesatan, puncak kejahatan. Ini adalah perdagangan yang buruk di mana mereka memilih kesengsaraan daripada kebahagiaan dan meninggalkan perkara yang berguna.[22]

Perdagangan mereka tidak beruntung dan mereka merugi dengan kerugian yang paling besar. Allah menegaskan bahwa mereka tidak mendapat petunjuk sedikit pun. Kerugian ini diibaratkan seperti orang yang menukar permata

---

[20]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 23.

[21]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 24.

[22]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 25.

untuk mendapatkan uang dirham.[23]

Allah kemudian memberikan dua perumpamaan (ayat 17-20) yang menggambarkan kondisi mereka dengan jelas. Perumpamaan pertama adalah seperti orang yang menyalakan api di kegelapan. Setelah api itu menerangi sekitarnya, Allah menghilangkan cahaya mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan. Mereka tuli dari kebaikan, bisu dari membicarakannya, dan buta dari melihat kebenaran, sehingga tidak akan kembali ke jalan yang benar.[24]

Perumpamaan kedua adalah seperti orang yang ditimpa hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, dan kilat. Ketika kilat menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, tetapi ketika gelap menimpa, mereka berhenti. Ini menggambarkan kondisi orang munafik ketika mendengarkan Al-Qur'an: mereka memanfaatkan cahaya (janji-janji) tetapi menolak (berpaling dari) kegelapan (ancaman). Allah berkuasa atas segala sesuatu, dan Dia bisa melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka yang nyata sebagai peringatan dan hukuman dunia.[25]

2. Q.S. Al-Ahzab/33: 1 dan 60

Ayat pertama dari Surah Al-Ahzab merupakan perintah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Perintah ini didasarkan pada karunia Allah yang

[23]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 25.

[24]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 26-27.

[25]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid I, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 26-27.

telah menganugerahkan beliau kenabian dan karunia yang nilainya jauh lebih besar daripada yang diberikan kepada selain beliau. Oleh karena itu, wajib bagi beliau untuk menunaikan syukur dengan menggunakan takwa kepada Allah. Syukur ini diwujudkan dengan mematuhi seluruh perintah-perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya, serta menyampaikan risalah-Nya (ajaran-Nya) dan wahyu-Nya kepada seluruh hamba-hamba Allah.[26]

Lebih lanjut, tafsir ini menekankan bahwa Nabi Muhammad saw. harus memberikan nasihat kepada manusia dan tidak boleh membiarkan seorang pun menghalangi beliau dari tujuan dakwah. Beliau dilarang secara tegas untuk menaati setiap orang kafir yang jelas-jelas menampakkan permusuhannya terhadap Allah dan Rasul-Nya. Larangan ini juga berlaku bagi orang munafik yang sudah merahasiakan pendustaan dan kekafiran mereka, dan menampakkan hal yang berlawanan dengan batin mereka. Mereka semua dianggap sebagai musuh yang sesungguhnya.[27]

Nabi juga diperintahkan untuk mengikuti apa yang diwahyukan Rabbmu kepadamu, karena wahyu itulah yang merupakan petunjuk dan rahmat. Melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya akan menghasilkan pahala. Akhir ayat memberikan jaminan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan, dan Dia akan memberikan balasan yang sesuai kepada hamba-hamba-Nya berdasarkan kebaikan atau keburukan yang telah mereka

[26]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid 5, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 580.

[27]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid 5, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 580.

kerjakan.[28]

Pada ayat 60 berisi ancaman keras terhadap para pelaku kejahatan. Ayat 60 ini memuat ancaman keras dari Allah swt. terhadap tiga kelompok orang jahat di Madinah: kaum munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan para penyebar kabar bohong. Ancaman ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan membiarkan keburukan terus-menerus disebarkan di tengah-tengah kaum Muslimin. Ancaman ini juga merupakan bagian dari strategi Allah untuk menumpas kejahatan dan menjaga keamanan umat. Tujuan utama ayat ini adalah untuk menghentikan segala bentuk kemaksiatan dan gangguan yang timbul dari orang-orang tersebut, yang berpotensi merusak keutuhan masyarakat Islam.[29]

Tiga kelompok yang menjadi sasaran ancaman ini adalah pertama, orang-orang munafik (الْمُنٰفِقُوْنَ) kedua, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya (الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ). Penyakit hati yang dimaksud adalah penyakit keraguan dan penyakit *syahwat* yang menjerumuskan. Kelompok ketiga adalah orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (وَّالْمُرْجِفُوْنَ فِى الْمَدِيْنَةِ), yang merupakan orang-orang yang meneror dan menakut-nakuti akan adanya musuh. Mereka melakukan ini dengan membicarakan besarnya jumlah dan

[28]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid 5, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 580.

[29]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid 5, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 650.

kekuatan musuh serta lemahnya kaum Muslimin.[30]

Allah sengaja tidak menyebutkan secara spesifik objek sasaran di mana ketiga kelompok itu harus berhenti melakukan teror, agar ancaman itu mencakup segala keburukan yang mereka lakukan. Kejahatan ini meliputi segala hal yang dibisikkan dan dibujukkan oleh hati mereka, serta yang diserukan melalui lisan mereka. Bentuk keburukan yang dilakukan sangat beragam, seperti mengeluarkan kata-kata sindiran, mencaci Islam dan para pemeluknya, dan menaburkan kegoncangan pada kaum Muslimin. Selain itu, mereka juga berupaya menyepelekan kekuatan kaum Muslimin dan melecehkan wanita-wanita beriman dengan perbuatan buruk dan keji, serta berbagai macam kemaksiatan lainnya yang bersumber dari manusia-manusia jahat semisal mereka.[31]

Perintah dan kuasa untuk memerangi, Allah berfirman, "Niscaya Kami perintahkan kamu untuk memerangi mereka" (لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ). Ini berarti Allah akan memerintahkan kepada Nabi saw. untuk menyiksa dan memerangi mereka, serta menjadikannya berkuasa atas mereka. Apabila perintah dan kuasa itu telah diberikan, maka orang-orang jahat tersebut sama sekali tidak mempunyai daya untuk menghadapi kaum Muslimin. Mereka tidak akan memiliki kekuatan ataupun pertahanan untuk mempertahankan diri mereka dari perintah Allah ini.[32]

---

[30]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid 5, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 650.

[31]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid 5, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 650.

[32]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid 5,

Setelah pemberian kuasa tersebut, Allah menegaskan bahwa "Kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu di sana melainkan dalam waktu yang sebentar" (ثُمَّ لَا يُجَاوِرُوْنَكَ فِيْهَآ اِلَّا قَلِيْلًا). Maksudnya, mereka tidak akan lama tinggal di Madinah. Kondisi ini akan terwujud karena Nabi saw. akan membunuh mereka atau mengusir mereka dari Madinah. Ayat ini menjadi dalil yang membenarkan pengusiran orang-orang jahat yang keberadaan mereka di tengah-tengah kaum Muslimin membahayakan.[33]

3. Q.S. At-Taubah/9: 64

Ketakutan kaum munafik, surah yang mulia ini dulunya dinamakan *Al-Fadhihah* karena ia berperan penting dalam membongkar rahasia orang-orang munafik dan membuka kedok mereka. Allah berfirman bahwa orang-orang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka suatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Ketakutan ini disebabkan oleh kekhawatiran bahwa rahasia-rahasia dan niat jahat mereka akan diberitakan dan dibuka kedoknya. Apabila surat itu turun, ia akan menjadi terbuka bagi hamba-hamba Allah dan menjadi pelajaran bagi orang yang mengambil pelajaran[34]

Ejekan dan sangkalan mereka, orang-orang munafik ini melakukan ejekan dan hinaan terhadap Allah dan Rasul-Nya, namun bila ditanyakan tentang

(Jakarta: Darul Haq, 2014), 650.

[33]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid 5, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 651.

[34]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid 3, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 290-291.

perbuatan itu, mereka pasti akan menjawab dengan berdalih. Mereka akan mengatakan, *"Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja"*. Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk membalas mereka dengan firman, *"Katakanlah, Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?".* Ini adalah penegasan bahwa perbuatan mereka adalah penghinaan yang serius dan bukan sekadar senda gurau.[35]

Penegasan kekufuran, Allah kemudian menolak alasan mereka dengan berfirman, *"Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman".* Ini menunjukkan bahwa perbuatan mengolok-olok tersebut telah mengeluarkan mereka dari keimanan, meskipun mereka sebelumnya menampakkan keislaman. Perbuatan mereka mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya adalah suatu kekufuran yang tidak dapat ditutupi dengan alasan bersenda gurau.[36]

Janji Allah dan hukuman, Allah memerintahkan nabi untuk mengatakan kepada mereka, *"Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya)"*. Ini adalah tantangan karena Allah menjamin bahwa dia akan menyatakan apa yang mereka takuti itu. Allah telah memenuhi janji-Nya dengan menurunkan surah ini yang secara rinci menjelaskan keadaan mereka, membongkar aib mereka, serta membuka kedok mereka. Kemudian, Allah menjelaskan bahwa jika dia memaafkan segolongan dari mereka lantaran

[35]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid 3, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 291.

[36]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid 3, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 291.

mereka bertaubat, maka dia akan mengazab golongan yang lain disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.[37]

Cakupan dan faidah, Allah tidak menyebutkan nama perorangan mereka karena dua faidah utama. Pertama, Allah maha menutupi, dan dia menyukai untuk menutup aib hamba-Nya. Kedua, celaan ini ditujukan kepada siapa saja yang memiliki sifat-sifat kemunafikan tersebut, baik dari kalangan munafik yang hidup pada masa itu maupun kepada selain mereka sampai hari kiamat. Dengan menyebutkan sifat tanpa pelakunya, cakupan celaan menjadi lebih umum dan lebih sesuai agar semua yang memiliki sifat itu benar-benar merasa takut.[38]

C. Karakteristik *Nifāq*

Karakteristik *nifāq* menurut tafsir al-Sa'di, berdasarkan kajian tematik ayat-ayat tentang *nifāq* dalam Al-Qur'an, khususnya Q.S Al-Baqarah ayat 8–20, Al-Ahzab ayat 1 dan 60, serta At-Taubah ayat 64. Tafsir al-Sa'di memberikan perspektif yang jelas dan lugas mengenai karakteristik kaum munafik. Karakteristik ini diuraikan dengan sederhana, berfokus pada inti makna, hikmah, dan pelajaran yang dapat diambil, sejalan dengan metode penafsiran ijmali (global) yang ringkas dan mudah dipahami yang digunakan oleh *Syekh 'Abdurraḥmān bin Nāṣir al-Sa'dī* tafsir ini menggarisbawahi bahwa *nifāq* merupakan penyakit hati yang berbahaya yang tidak hanya terjadi pada masa Nabi

[37]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid 3, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 291.

[38]Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Jilid 3, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 291.

Muhammad saw., tetapi relevan sepanjang masa hingga hari kiamat. Pemahaman karakteristik ini sangat penting untuk menjaga integritas iman dan moralitas umat Muslim.

Adapun karakteristik utama dari Q.S. Al-Baqarah/2: 8–20. Ayat-ayat dalam surah Al-Baqarah ini secara mendalam mengungkap sifat dasar kaum munafik yang berkaitan dengan kemunafikan keyakinan (*nifāq i'tiqadiyah*) yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Karakteristik tersebut yaitu:

1. Menampakkan keimanan secara lahiriah namun menyembunyikan Kekufuran

   Orang-orang munafik secara lisan mengatakan, “Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian,” tetapi sesungguhnya mereka bukanlah orang-orang yang beriman. Keimanan yang hakiki menuntut kesesuaian antara hati dan lisan, sementara mereka mengucapkan dengan lisan apa yang tidak ada dalam hati mereka. Jenis kemunafikan ini muncul di Madinah setelah kaum Muslimin memperoleh kekuatan dan kemenangan, khususnya setelah perang Badar. Mereka menampakkan keislaman hanya karena takut dan sebagai tipu daya untuk menjaga darah dan harta mereka agar aman. Secara lahiriah mereka bersama kaum Muslimin, namun pada hakikatnya mereka bukanlah bagian dari kaum Muslimin yang tulus. Perilaku bermuka dua seperti ini adalah ciri khas yang menonjol dari kemunafikan. Ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan adalah karakter dasar yang mengancam solidaritas komunitas Muslim. Sikap ini menunjukkan kebohongan fundamental dalam akidah mereka.

2. Berusaha menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal menipu diri sendiri

Kaum munafik berusaha menipu Allah dan orang-orang beriman dengan pengakuan keislaman lisan mereka, padahal mereka hanya menipu diri sendiri dan tidak menyadarinya. Tipu daya didefinisikan sebagai tindakan menampakkan sesuatu yang berbeda dengan yang disembunyikan, untuk mencapai tujuan tertentu. Tipu daya mereka tidak membahayakan Allah, bahkan ia membongkar kondisi mereka agar kaum Mukminin tidak terpedaya dan mampu mengendalikan kejahatan mereka. Justru tipu daya itu kembali kepada diri mereka sendiri, menghasilkan kerugian dan kehinaan di dunia, serta azab pedih di akhirat. Karena kebodohan dan kedunguan yang ada pada mereka, orang-orang munafik tersebut tidak menyadari akibat fatal dari tipu daya mereka. Mereka mengira bahwa mereka cerdas dan mampu melakukan penipuan dan rekayasa, padahal mereka menghancurkan diri sendiri.

3. Hati yang berpenyakit (keraguan dan kemaksiatan) dan terus bertambah penyakitnya

Dalam hati mereka ada penyakit, yaitu penyakit *syubhat* (keraguan) seperti kekufuran dan bid'ah, dan penyakit *syahwat* (kemaksiatan) yang menjerumuskan. Allah kemudian menambah penyakit mereka sebagai hukuman yang disebabkan oleh dosa-dosa mereka yang terdahulu. Hukuman bagi kemaksiatan adalah kemaksiatan setelahnya, sebagaimana balasan kebaikan adalah kebaikan setelahnya. Peningkatan penyakit ini sesuai dengan hukum

kausalitas ilahi yang berlaku pada perilaku manusia. Penyakit jiwa dan penyakit hati ini membuat mereka sering berbohong dan menjauhkan mereka dari petunjuk. Mereka adalah orang-orang yang merugi dengan kerugian yang paling besar karena memilih kesengsaraan daripada kebahagiaan.

4. Menganggap diri sebagai pihak yang mengadakan perbaikan padahal perusak sejati

Ketika dilarang berbuat kerusakan di muka bumi, seperti kekufuran dan kemaksiatan, termasuk menyebarluaskan rahasia Muslimin dan loyalitas kepada orang kafir, mereka malah menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang mengadakan perbaikan”. Mereka menggabungkan antara melakukan kerusakan dan mengklaim bahwa perbuatan itu adalah perbaikan, menunjukkan pemutarbalikan fakta dan keyakinan bahwa kebatilan adalah kebenaran. Perbuatan ini lebih jahat daripada orang yang berbuat maksiat tetapi masih meyakini keharamannya dan lebih dekat pada keselamatan. Kerusakan yang mereka lakukan tidak ada yang lebih besar daripada mengingkari ayat-ayat Allah, menghalangi jalan-Nya, menipu Allah dan para kekasih-Nya, dan malah mencintai orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Perbaikan di muka bumi justru terwujud dengan memakmurkannya melalui ketaatan kepada Allah dan beriman kepada-Nya.

5. Mengolok-olok kaum mukminin dan menganggap mereka bodoh (*Sufaha*')

Apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman,” mereka membalas dengan perkataan yang

menunjukkan kebodohan. Mereka menjawab, “Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?”. Kaum munafik menyangka kaum Mukminin adalah orang-orang bodoh karena menyerahkan diri kepada kebenaran. Mereka mengira bahwa kecerdasan dan kebijaksanaan terletak pada sikap mereka yang berhati-hati, padahal hakikatnya merekalah orang-orang bodoh yang sebenarnya. Ketika mereka bertemu orang beriman, mereka menyatakan iman, tetapi bila kembali kepada setan-setan mereka (pemimpin-pemimpin mereka), mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanyalah mengolok-olok” kaum Mukminin. Allah membalas olok-olok mereka dengan olok-olok yang menghiasi kondisi mereka dalam kesengsaraan, dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kebingungan dan kebimbangan.

6. Perumpamaan sebagai pembeli kesesatan dengan petunjuk dan orang dalam kegelapan

Kaum munafik diibaratkan sebagai “orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk”. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa mereka mencintai kesesatan dan menukarnya dengan petunjuk, yang merupakan puncak kebaikan, menjadikannya perdagangan yang buruk dan merugi. Mereka diumpamakan seperti orang yang menukar permata untuk mendapatkan uang dirham, rugi besar. Perumpamaan kedua (ayat 17-18) adalah seperti orang yang menyalakan api di kegelapan; setelah api itu menerangi sekitarnya, Allah menghilangkan cahaya mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tuli, bisu, dan buta dari kebenaran. Perumpamaan ketiga (ayat 19-20) adalah seperti orang yang

ditimpa hujan lebat disertai gelap, guruh, dan kilat; mereka memanfaatkan cahaya kilat (janji-janji) untuk berjalan, tetapi menolak (berhenti) ketika gelap menimpa (ancaman), menunjukkan kebimbangan dan ketakutan.

Kemudian, karakteristik utama dari Q.S. Al-Ahzab/33: 1 dan 60 dan Q.S. At-Taubah/9: 64. Ayat-ayat ini lebih lanjut memerhatikan peran destruktif kaum munafik di tengah masyarakat Muslim, terutama dalam hal pengkhianatan dan penyebaran fitnah. Seperti menghalangi Nabi Muhammad saw. dari Tujuan dakwah dan menentang perintah Allah.[39]

Perintah dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 1 ditujukan kepada Nabi saw. untuk bertakwa kepada Allah, mematuhi seluruh perintah dan larangan-Nya, serta menyampaikan risalah-Nya. Larangan ini secara tegas berlaku bagi orang-orang kafir yang menampakkan permusuhan dan orang-orang munafik yang merahasiakan pendustaan dan kekafiran mereka, karena keduanya adalah musuh yang sesungguhnya. Orang-orang munafik terus berupaya membuat Nabi berpaling dari ketaatan kepada Allah dan menjauhi kaum duafa. Ayat ini menegaskan bahwa karakteristik munafik adalah cenderung untuk menentang janji Allah dan Rasul-Nya serta tidak berani untuk menampakkan permusuhan mereka secara terbuka. Ketaatan kepada Allah adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan dan pahala.

Lalu, pada Q.S. Al-Ahzab/33: 60 karakteristiknya yaitu, menyebarkan fitnah, kabar Bohong, dan mengganggu keamanan sosial. Q.S. Al-Ahzab/33: 60

[39]Destruktif adalah istilah Bahasa Indonesia yang berasal dari kata destruksi. Maknanya adalah merusak, menghancurkan, dan memusnahkan. Destruktif termasuk kata sifat yang artinya sesuatu yang mengarah pada hal-hal berkonotasi negatif. Sifat ini hanya berpotensi merugikan karena mengarah pada konflik atau pertentangan. Lihat pada https://kbbi.web.id/destruktif

memberikan ancaman keras kepada tiga kelompok jahat: kaum munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya (keraguan/*syahwat*), dan para penyebar kabar bohong (*murjifun*). Karakteristik mereka mencakup penyebaran fitnah, meneror dan menakut-nakuti akan adanya musuh, serta menyepelekan kekuatan kaum Muslimin. Mereka juga berupaya melecehkan wanita-wanita beriman dan melakukan berbagai macam kemaksiatan lainnya. Kejahatan ini berpotensi merusak keutuhan masyarakat Islam dan mengganggu keamanan umat. Ancaman Allah terhadap mereka adalah akan memberikan perintah dan kuasa kepada Nabi saw. untuk memerangi, menyiksa, membunuh, atau mengusir mereka dari Madinah.

Dalam Q.S. At-Taubah/9: 64, Allah menyingkap ketakutan mendasar kaum munafik, yaitu takut jika diturunkan suatu surah yang menerangkan, mengungkap, dan membeberkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Ketakutan ini disebabkan oleh kekhawatiran bahwa niat jahat dan rahasia pendustaan mereka akan terbuka bagi hamba-hamba Allah dan menjadi pelajaran bagi orang lain. Karakteristik mereka adalah suka berolok-olok dan menghina Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya. Meskipun mereka beralasan hanya bersenda gurau, perbuatan mengolok-olok itu adalah penghinaan serius dan telah mengeluarkan mereka dari keimanan, menjadikan mereka kafir. Tujuan Allah menyebutkan sifat tanpa nama pelakunya adalah agar celaan menjadi lebih umum, mencakup siapa saja yang memiliki sifat munafik hingga hari kiamat, sehingga semua merasa takut.

D. Relevansi Penafsiran dengan kondisi di Era Modern

Dalam konteks jumlah masyarakat di Indonesia jika penduduk Indonesia ini mayoritasnya adalah muslim (hampir 90% penduduk pemeluk Islam), maka seharusnya umat Islam itu kokoh dalam segala segi kehidupan sosialnya. Jika dilihat dari peta sejarah umat Islam Indonesia bisa mudah dipahami, betapa banyak kaum muslimin yang bergandengan tangan dengan golongan kafirin, untuk menjatuhkan sesama temannya.[40]

Berdasarkan penafsiran tafsir al-Sa'di pada Q.S. Al-Baqarah ayat 8-20 menjelaskan mengenai perilaku munafik tidaklah ada masa Rasulullah saw. Namun di era modern pada saat ini penulis masih menemukan perilaku munafik yang ada pada beberapa individu atau suatu kelompok. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tafsir al-Sa'di. Bahwa dari penjelasan tafsir tersebut menjelaskan kondisi munafik pada zaman Rasulullah. Dijelaskan juga dalam tafsir tersebut bahwa "*Nifāq* itu jangan disangka hanya terjadi di zaman Nabi Muhammad saw., ayat-ayat itu terus menerus mengenai orang yang menaruh penyakit *nifāq*, mulai dari sejak Al-Qur'an turun, hingga hari kiamat. Karena ayat-ayat Al-Qur'an itu bukanlah tertentu untuk umat-umat yang hidup pada zaman Nabi Muhammad saw. saja, akan tetapi terus menerus untuk setiap masa, sampai akhir dunia." Untuk itu penulis menelaah dari karakteristik orang munafik yang di gambarkan dalam tafsir al-Sa'di penulis merelevansikan bagaimana karakteristik tersebut pada era modern, sebagai berikut:

[40]Ahmaddani, dkk. *Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa* (Jakarta: Kurnia Esa 1985), 34.

1. Manifestasi penampakan keimanan di ruang digital (Q.S. Al-Baqarah/2: 8)

Fenomena kemunafikan yang menampakkan keimanan secara lahiriah kini relevan dengan budaya virtue signaling di media sosial. Banyak individu yang menampilkan citra religius yang sangat saleh di dunia maya, namun perilaku keseharian mereka jauh dari ajaran moral agama. Mereka gemar memamerkan ibadah atau donasi untuk mendapatkan pujian dan validasi sosial, bukan didorong oleh ketulusan kepada Allah. Karakteristik ini mencerminkan perkataan lisan yang kontradiktif dengan isi hati, sebagaimana dijelaskan oleh al-Sa'di. Pengakuan iman mereka sebatas postingan atau caption yang didesain untuk citra diri yang positif. Sementara itu, hati mereka penuh dengan *riya'*, ujub, atau bahkan sikap meremehkan ajaran agama yang mereka tampilkan. Inilah bentuk penipuan terhadap diri sendiri dan publik yang berujung pada hilangnya keberkahan amal.

2. Tipu daya dan manipulasi dalam etika bisnis modern (Q.S. Al-Baqarah/2: 9)

Kecenderungan munafik untuk menipu Allah dan orang-orang beriman dapat disamakan dengan praktik manipulasi dan fraud dalam dunia korporasi dan bisnis kontemporer. Para pelaku bisnis munafik akan menggunakan label halal atau etika bisnis yang baik sebagai topeng, padahal di balik itu mereka melakukan penipuan konsumen, penggelapan pajak, atau mark-up harga. Mereka beranggapan bahwa kecerdasan mereka mampu menutupi kejahatan tersebut dari pengawasan publik dan hukum, padahal Allah Maha Mengetahui

dan akan membongkar aib mereka. Al-Sa'di menegaskan bahwa tipu daya ini sejatinya hanya merugikan diri mereka sendiri karena menumpuk dosa dan kehinaan. Mereka mengira telah untung besar, padahal keuntungan materi yang diperoleh tidak sebanding dengan azab yang menanti. Akhirnya, mereka hanya menipu diri sendiri dengan ilusi keberhasilan yang fana.[41]

3. Krisis spiritual dan penyebaran *syubhat* digital (Q.S. Al-Baqarah/2: 10)

Penyakit hati berupa *syubhat* (keraguan) kini relevan dengan maraknya skeptisisme, ateisme, dan relativisme yang disebarkan melalui platform internet. Kaum munafik modern menyebarkan keraguan terhadap otoritas agama, kebenaran Al-Qur'an, dan sunah Nabi melalui konten-konten yang seolah-olah kritis. Mereka memanfaatkan anonimitas internet untuk melancarkan serangan pemikiran yang terstruktur dan masif. Al-Sa'di menjelaskan bahwa penyakit itu akan bertambah karena mereka tidak segera bertaubat dan memilih untuk terus-menerus mendengarkan godaan. Keadaan ini menciptakan lingkungan digital yang toxic bagi keimanan, terutama bagi generasi muda yang rentan terhadap informasi yang biasa. Penyakit keraguan ini mengikis keyakinan dasar seorang Muslim secara perlahan dan sistematis.

[41]Fraud dalam dunia korporasi dan bisnis kontemporer adalah tindakan penipuan, kecurangan, atau penyimpangan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan finansial secara tidak sah, seringkali dengan cara memanipulasi, menyembunyikan, atau menyalahgunakan informasi, aset, atau posisi demi keuntungan pribadi atau kelompok, yang secara langsung merugikan pihak lain, termasuk perusahaan itu sendiri, investor, atau pemangku kepentingan lainnya. Lihat pada https://ekonomi.esaunggul.ac.id/mengenal-istilah-fraud-dalam-keuangan/

4. Penyakit *syahwat* dan hedonisme konsumtif (Q.S. Al-Baqarah/2: 10)

Aspek penyakit hati berupa *syahwat* (hawa nafsu) sangat terwakili dalam budaya hedonisme, konsumerisme, dan kebebasan seksual yang diagungkan di era modern. Orang-orang munafik mementingkan kepuasan duniawi sesaat di atas ketaatan kepada Allah, terlepas dari konsekuensi moral atau spiritual. Mereka cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai kekayaan dan kenikmatan, termasuk melalui korupsi, riba, dan *ghishsh* (penipuan).[42] Al-Sa'di mengingatkan bahwa peningkatan penyakit hati adalah hukuman atas dosa yang dilakukan sebelumnya, menciptakan lingkaran setan kemaksiatan. Media massa dan iklan secara agresif merangsang *syahwat* ini, menjadikan manusia modern budak materi dan hawa nafsu. Akhirnya, kehidupan mereka dipenuhi kecemasan dan kekosongan meskipun bergelimang harta.

5. Mengklaim pembangunan padahal merusak lingkungan (Q.S. Al-Baqarah/2: 11-12)

Karakteristik munafik yang mengklaim diri sebagai *muslihun* (orang yang mengadakan perbaikan) padahal *mufsidun* (perusak) dapat diamati dalam isu pembangunan yang merusak lingkungan dan kebijakan ekonomi yang tidak adil. Perusahaan-perusahaan raksasa sering kali mengatasnamakan "pembangunan berkelanjutan" atau "pembukaan lapangan kerja" untuk melegitimasi eksploitasi sumber daya alam secara brutal. Mereka merusak

[42]Ghishsh (penipuan) berasal dari bahasa Arab dan merupakan konsep penting dalam hukum Islam (syariah) dan etika bisnis. Ini mengacu pada segala bentuk penipuan, kecurangan, atau penyembunyian cacat pada suatu barang atau jasa yang ditawarkan kepada pembeli. Lihat pada https://iesp.ulm.ac.id/oplosan-bensin-vs-praktiknya-pada-masa-rasulullah-saw/

hutan, mencemari sungai, dan menghancurkan ekosistem demi keuntungan pribadi atau kelompok sempit. Al-Sa'di menafsirkan *fasad* (kerusakan) tidak hanya fisik, tetapi juga spiritual dan moral masyarakat yang hancur akibat ketidakadilan. Tindakan ini merupakan kerusakan yang nyata, tetapi mereka menolak untuk mengakuinya karena keangkuhan dan kecintaan pada dunia. Klaim perbaikan ini hanyalah topeng untuk menipu masyarakat dan menenangkan hati nurani mereka yang tumpul.

6. Pemutarbalikan fakta (*Gaslighting*) dalam ruang publik (Q.S. Al-Baqarah/2: 11-12)

Sikap munafik yang keras kepala mempertahankan bahwa kerusakan adalah perbaikan mirip dengan taktik pemutarbalikan fakta (*gaslighting*) yang kerap terjadi dalam politik dan hubungan sosial.[43] Pelaku gaslighting berulang kali menyangkal kebenaran, memanipulasi bukti, dan membuat korbannya meragukan persepsi mereka sendiri. Dalam politik, rezim yang korup akan mati-matian menyangkal kesalahan mereka, bahkan menyalahkan pihak lain yang berusaha mengungkap kebenhatan. Mereka menciptakan narasi palsu yang didukung oleh media untuk membenarkan tindakan zalim mereka. Kebohongan yang terus-menerus diulang-ulang pada akhirnya dianggap sebagai kebenaran oleh masyarakat yang lemah daya analisisnya. Taktik ini adalah bentuk

[43]Gaslighting adalah bentuk manipulasi psikologis yang membuat korban meragukan persepsi, ingatan, dan kewarasannya sendiri. Pelaku gaslighting secara sistematis menyangkal fakta, meremehkan emosi, dan mendistorsi kenyataan untuk mengendalikan korban, seringkali dalam hubungan yang tidak sehat atau berbahaya. Lihat pada https://kemahasiswaan.umy.ac.id/mengenal-gaslighting/

kerusakan terbesar karena merusak fondasi kepercayaan dan akal sehat kolektif.

7. *Cyberbullying* dan budaya mengejek di media sosial (Q.S. Al-Baqarah/2: 13-14)

Ciri munafik yang mengolok-olok kaum Mukminin (*istihza'*) dan menganggap mereka *sufaha'* (bodoh) sangat nyata dalam fenomena cyberbullying dan budaya mengejek (*trolling*) di internet. Orang-orang munafik modern, yang merasa superior secara intelektual atau finansial, sering kali merendahkan orang-orang saleh dan ulama yang berpegang teguh pada syariat. Mereka menggunakan meme, komentar sarkas, dan hate speech untuk menertawakan orang yang berhijab syar'i, yang menjauhi riba, atau yang serius dalam menuntut ilmu agama. Al-Sa'di menjelaskan bahwa Allah membalas olok-olok mereka dengan menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan yang lebih dalam. Ironisnya, mereka yang mengejek itu adalah sufaha' yang sebenarnya, karena telah menjual kebahagiaan abadi demi kenikmatan olok-olok sesaat.

8. Peran ganda dalam polarisasi politik dan sosial (Q.S. Al-Baqarah/2: 14-15)

Karakteristik munafik yang bermuka dua (bersama Mukminin menyatakan iman, bersama setan-setan mereka menyatakan kesetiaan) terlihat jelas dalam konteks polarisasi politik dan sosial yang ekstrem. Individu munafik akan mengambil posisi di kedua kubu yang bertikai hanya untuk memastikan keselamatan dan keuntungan pribadi mereka, tanpa memegang prinsip yang teguh. Mereka menjilat pemimpin di satu kubu saat berada di sana, tetapi siap

mengkhianati mereka ketika berhadapan dengan kubu lawan. Al-Sa'di menekankan bahwa kaum munafik adalah orang-orang yang bingung, diombang-ambingkan oleh *syahwat* dan *syubhat*, tidak memiliki pendirian yang jelas. Allah membiarkan mereka ya'mahuun (terombang-ambing) dalam kesesatan mereka, menunjukkan hukuman setimpal atas ketidakjujuran mereka. Sifat ini merusak kepercayaan interpersonal dan menghambat terciptanya persatuan umat.

9. Pembelian kesesatan dalam pilihan gaya hidup sekuler (Q.S. Al-Baqarah/2: 16)

Perumpamaan "membeli kesesatan dengan petunjuk" merefleksikan pilihan gaya hidup modern yang mengorbankan prinsip agama demi kesenangan atau keuntungan duniawi. Contohnya adalah seorang Muslim yang meninggalkan pekerjaan halal demi gaji tinggi dari perusahaan riba, atau mahasiswa yang meninggalkan kewajiban agama demi mengejar gelar dan popularitas semata. Al-Sa'di menilai ini sebagai perdagangan yang paling merugi, menukar permata (iman) dengan tanah liat (dunia). Meskipun di awal mereka merasakan "keuntungan" semua dari pilihan tersebut, pada akhirnya mereka mendapati kerugian yang tak terbayangkan. Mereka adalah orang-orang yang tidak mendapatkan petunjuk karena hati mereka telah dicabut cahaya keimanan.

10. Digital fatigue dan kebimbangan spiritual (Q.S. Al-Baqarah/2: 17-20)

Kondisi munafik yang digambarkan dalam perumpamaan api yang padam dan hujan lebat (ayat 17-20) merepresentasikan kebimbangan spiritual

(*takhayyur*) dan digital fatigue di tengah banjir informasi. Mereka hanya mengambil "cahaya kilat" (janji-janji kemudahan atau kekayaan instan) dari agama, tetapi menolak "kegelapan" (kewajiban dan tantangan) yang menyertainya. Ketika ada janji surga, mereka bergerak. Ketika ada ancaman neraka atau kesulitan, mereka berhenti. Hal ini menggambarkan inkonsistensi dalam beragama, hanya memilih yang enak saja (*pick-and-choose*). Al-Sa'di menjelaskan bahwa kebingungan ini terjadi karena hati mereka tidak mantap dalam keimanan, membuat mereka tuli, bisu, dan buta terhadap panggilan kebenaran yang sesungguhnya.

11. Penolakan terhadap nasihat dan kritik konstruktif (Q.S. Al-Baqarah/2: 18)

Karakteristik munafik yang tuli (*shummun*) dapat diinterpretasikan sebagai penolakan terhadap nasihat dan kritik konstruktif dari pihak lain di era modern. Orang munafik cenderung menutup diri dari kebenaran yang tidak sesuai dengan kepentingan atau pandangan sempit mereka. Dalam konteks organisasi atau pemerintahan, mereka adalah pemimpin yang anti-kritik dan hanya mau mendengarkan pujian. Al-Sa'di menafsirkan ketulian ini sebagai ketidakmauan hati untuk menerima petunjuk yang mengarah pada kebaikan, meskipun telinga fisik mereka mendengarnya. Sikap ini menghambat perbaikan diri dan memicu stagnasi, karena mereka telah kehilangan kemampuan untuk mendengar kebenasan yang menyehatkan jiwa.

12. Keengganan menyuarakan kebenaran (Bisu) di ruang publik (Q.S. Al-Baqarah/2: 18)

Sifat bisu (bukmun) pada kaum munafik modern tampak dalam keengganan untuk menyuarakan kebenaran (*amar ma'ruf nahi munkar*) karena takut kehilangan keuntungan duniawi, jabatan, atau popularitas. Mereka melihat kemungkaran terjadi di depan mata, tetapi memilih bungkam agar tidak berbenturan dengan pihak yang berkuasa atau mayoritas. Keengganan ini didorong oleh sifat pengecut dan kecintaan yang berlebihan terhadap keselamatan diri di dunia. Al-Sa'di menjelaskan bahwa kebisuannya adalah kebisuannya dari kebenaran, tidak mampu mengucapkan syahadat dengan tulus. Padahal, tugas seorang Muslim adalah menjadi saksi kebenaran, bahkan jika itu pahit dan berisiko kehilangan banyak hal.

13. Kebutaan akibat propaganda dan informasi palsu (Buta) (Q.S. Al-Baqarah/2: 18)

Karakteristik buta (*'umyun*) pada munafik dapat dihubungkan dengan kebutaan hati akibat paparan propaganda dan informasi palsu yang terus-menerus membanjiri ruang informasi. Mereka tidak lagi mampu membedakan antara fakta dan fiksi, kebenaran dan kebatilan, karena hati mereka telah tertutup oleh ilusi dunia. Mereka telah kehilangan kemampuan untuk menggunakan akal sehat dan mata hati mereka untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan kebenaran risalah-Nya. Al-Sa'di menjelaskan kebutaan ini sebagai kebutaan terhadap jalan kebenaran dan petunjuk, bukan kebutaan fisik. Akibatnya,

mereka terus berjalan dalam kesesatan, semakin jauh dari Allah dan kebahagiaan yang hakiki.

14. Menghalangi upaya perbaikan dalam tatanan global (Q.S. Al-Ahzab/33: 1)

Perintah untuk tidak menaati orang kafir dan munafik dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 1 memiliki relevansi besar dengan upaya menghalangi perbaikan dan keadilan dalam tatanan global. Munafik modern adalah mereka yang menolak untuk menerapkan prinsip-prinsip syariat dalam kehidupan publik dan malah tunduk pada sistem atau ideologi yang bertentangan. Mereka menghalangi upaya reformasi yang Islami karena takut kehilangan posisi strategis atau keuntungan dari sistem sekuler yang ada. Al-Sa'di menekankan pentingnya takwa dan ketaatan penuh kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai satu-satunya benteng pertahanan. Kepemimpinan yang munafik akan selalu mengkhianati kepentingan umat demi kepentingan pribadi atau kelompok kecil.

15. Penyebaran *irjaf* (teror dan rumor) melalui media massa (Q.S. Al-Ahzab/33: 60)

Ancaman terhadap *murjifun* (penyebar rumor) dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 60 adalah gambaran jelas dari bahaya penyebaran hoaks dan fake news yang mengancam stabilitas nasional dan psikologis masyarakat. Munafik modern menggunakan media massa dan internet untuk menyebarkan kabar bohong yang menakut-nakuti umat, misalnya berita tentang keruntuhan ekonomi atau ancaman keamanan yang tidak berdasar. Tujuannya adalah menciptakan kekacauan, kepanikan, dan ketidakpercayaan terhadap otoritas yang sah. Al-

Sa'di melihat irjaf sebagai bentuk kerusakan sosial yang memerlukan tindakan tegas dari pemerintah. Ancaman pengusiran dan pembunuhan dalam ayat ini menunjukkan betapa seriusnya kejahatan penyebaran fitnah terhadap keutuhan umat.

16. *Character assassination* dan peretasan privasi (Q.S. At-Taubah/9: 64)

Ketakutan kaum munafik akan terbongkarnya rahasia mereka dalam Q.S. At-Taubah/9: 64 sangat relevan dengan era keterbukaan informasi, peretasan, dan *character assassination* (pembunuhan karakter). Orang-orang munafik yang hidup dalam kemunafikan akan selalu khawatir bahwa jejak digital atau tindakan tersembunyi mereka akan terekspos ke publik. Mereka takut data leak atau pembongkaran rahasia yang dapat merusak citra publik yang susah payah mereka bangun. Al-Sa'di menjelaskan bahwa Allah akan menyingkap rahasia mereka melalui wahyu kepada Nabi, dan kini melalui tanda-tanda zaman dan hukum sebab-akibat. Mereka yang hidup dalam kepalsuan akan selalu merasa cemas dan terancam oleh kebenaran yang bisa datang kapan saja.

17. Budaya merendahkan agama dalam komedi dan seni kontemporer (Q.S. At-Taubah/9: 64)

Sifat munafik yang suka berolok-olok (*yakhuddhuu*) terhadap Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kini bermanifestasi dalam budaya komedi, stand-up, dan seni kontemporer yang sering kali melampaui batas dan menghina kesucian agama. Ada kecenderungan di kalangan kaum munafik untuk menggunakan humor sebagai alat untuk meremehkan ajaran syariat, figur ulama, atau simbol-

simbol keagamaan. Meskipun mereka berdalih hanya bercanda, al-Sa'di menegaskan bahwa olok-olok terhadap agama adalah kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Toleransi terhadap penghinaan ini hanya akan memperkuat penyebaran nifāq di masyarakat.

18. *Nifāq* sebagai musuh internal abadi (*Perennial Internal Enemy*)

Secara keseluruhan, tafsir al-Sa'di menegaskan bahwa karakteristik *nifāq* adalah musuh internal abadi yang akan terus beradaptasi dengan kondisi setiap zaman, termasuk era modern. *Nifāq* selalu beroperasi dengan metode penipuan, pemutarbalikan fakta, penyebaran keraguan, dan penghinaan terhadap kebenaran. Penelitian ini menemukan bahwa ciri-ciri *nifāq* tidak hilang, melainkan beralih media dari mimbar ke platform digital, dari rumor lisan menjadi hoaks viral. Oleh karena itu, penting bagi umat Muslim untuk terus waspada terhadap penyakit hati ini, baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan sosial. Pemahaman yang mendalam terhadap tafsir al-Sa'di dapat menjadi panduan penting dalam menghadapi tantangan *nifāq* kontemporer.